

BAB 1

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Ginjal merupakan organ yang berfungsi untuk menyaring zat-zat yang tidak terpakai (zat buangan) sisa metabolisme tubuh (Nababan, 2021). Gagal Ginjal Kronis atau dalam bahasa Inggris disebut *Chronic Kidney Disease* merupakan suatu kondisi kerusakan pada struktur atau fungsi ginjal dengan periode minimal 3 bulan dan berhubungan dengan kondisi kesehatan (KDIGO, 2024). Hemodialisis sebagai tindakan medis yang dapat diberikan kepada pasien dengan *chronic kidney disease* tergantung pada keluhan pasien dengan kondisi komorbid dan parameter, kecuali adanya donor hidup (Manalu, 2019). Hemodialisis merupakan suatu bentuk terapi penggantian ginjal kronis yang menggunakan teknik dialisis (cuci darah) untuk membuang sisa metabolisme protein melalui membran semipermeabel dan mengembalikan fungsi ginjal yang sudah tidak dapat bekerja dengan maksimal (Pardede et al., 2021).

World Health Organization (WHO) merilis artikel dengan judul “*Top 10 Causes of Death*” dimana angka kejadian penyakit ginjal pada tahun 2021 berada di urutan ke-9 sebagai penyebab kasus kematian di dunia (WHO, 2024). Secara global, pada tahun 2017, analisis sistematis dari proyek Global Burden of Disease untuk semua usia menemukan 697,5 juta kasus CKD semua stadium, dengan prevalensi global sebesar 9,1% (8,5%–9,8%). Pada tahun 2021, pernyataan bersama dari American Society of Nephrology, European Renal Association, dan International Society of Nephrology menunjukkan bahwa lebih dari 850 juta orang menderita beberapa bentuk penyakit ginjal, kira-kira dua kali lipat jumlah orang yang hidup dengan diabetes (422 juta) dan 20 kali lebih banyak daripada prevalensi kanker di seluruh dunia (42 juta) atau orang yang hidup dengan AIDS/HIV (36,7 juta) (KDIGO, 2024).

Berdasarkan hasil dari Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) pada tahun 2018 oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, prevalensi PGK di Indonesia sebesar 0,38%, atau 3,8 orang per 1.000 penduduk, dan 60% penderita

gagal ginjal memerlukan dialisis (Kementerian Kesehatan, 2023). Sedangkan jumlah pasien berdasarkan diagnosis utama di Indonesia pada tahun 2020 tertinggi adalah CKD stage 5 dengan total 61.786 kasus (Indonesian Renal Registry, 2020). Prevalensi pasien GSK di Sumatera Utara pada tahun 2019 adalah 45.792 jiwa (Kementerian Kesehatan, 2019). Lalu adapun jumlah pasien GSK yang menjalani hemodialisis di RSUD Royal Prima pada bulan Oktober 2024 adalah sebanyak 127 pasien.

Pasien GSK yang memasuki stadium terminal harus menjalani terapi hemodialisis. Namun terapi ini dapat memengaruhi kondisi psikologis pasien GSK karena harus dilakukan sepanjang hidupnya. Pasien sering mengeluh cemas (*anxiety*) yang disebabkan oleh perasaan kehilangan karena hemodialisis mengganggu kehidupan normalnya (Saadah & Hartanti, 2021). Selain itu kecemasan pasien GSK bisa disebabkan oleh lamanya jangka waktu terapi hemodialisis (Agustin & Hudiawati, 2021). Kecemasan dapat diartikan sebagai suatu emosi yang terus-menerus berupa rasa takut, perasaan tidak nyaman, khawatir atau perasaan tidak jelas, disertai gejala fisik seperti berkeringat, sakit kepala, gelisah, jantung berdebar, dan merupakan reaksi terhadap ancaman yang tidak terduga, meliputi fisiologis, afektif, dan kognitif (Sari & Aji, 2021).

Solusi dari permasalahan kecemasan yang dialami pasien GSK adalah pemberian terapi farmakologis dan non farmakologis (terapi komplementer). Adapun terapi farmakologis yaitu dengan memberikan obat-obatan anti cemas seperti diazepam, bromazepam, clobazam, meprobamate, buspirone HCL, dan alprazolam (Rahmanti & Haksara, 2023). Lalu salah satu jenis terapi non farmakologis yang dapat diberikan adalah terapi CAM (*Complementary and Alternative Medicine*) berupa pemberian aromaterapi. Aromaterapi adalah jenis terapi komplementer yang menggunakan zat cair mudah menguap yang terbuat dari tumbuhan yang disebut minyak atsiri dan senyawa aromatik lainnya yang memengaruhi jiwa, emosi, fungsi kognitif, dan kesehatan seseorang (Rahmanti & Haksara, 2023).

Manurut penelitian di RSUD Royal Prima Medan terdapat 32 responden yang melakukan hemodialisis telah diteliti dengan hasil 2 orang (6.3%) tidak mengalami

kecemasan, 12 orang (37.5%) mengalami kecemasan ringan, 12 orang (37.5%) mengalami kecemasan sedang, dan 6 orang (18.8%) mengalami kecemasan berat. Hal ini menunjukkan pasien GGK yang menjalani hemodialisis di RSUD Royal Prima mengalami kecemasan (Gea et al., 2023).

Kemudian penelitian yang dilakukan di Rumah Sakit Grandmed Lubuk Pakam terdapat 30 responden yang telah diteliti dengan hasil 24 responden (80%) mengalami tidak ada kecemasan, 6 responden (20%) mengalami kecemasan ringan setelah diberikan terapi inhalasi lavender. Hal ini menunjukkan terdapat pengaruh pemberian aromaterapi inhalasi lavender terhadap penurunan nilai kecemasan pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa (Simarmata et al., 2023).

Selain itu penelitian yang dilakukan di Rumah Sakit M. Natsir dimana terdapat 20 responden yang telah diteliti yaitu 10 responden kelompok intervensi dan 10 responden kelompok kontrol dengan hasil pada kelompok intervensi setelah diberikan terapi inhalasi lavender menunjukkan skor kecemasan minimal adalah 38 (kecemasan normal) dan skor kecemasan maksimal adalah 55 (kecemasan ringan). Sehingga berarti terdapat pengaruh pemberian aromaterapi lavender terhadap tingkat kecemasan pasien GGK yang menjalani hemodialisis (Harmawati et al., 2021).

Berdasarkan survei yang dilakukan peneliti dalam satu hari pada tanggal 1 November di RSUD Royal Prima Medan diperoleh sepuluh pasien GGK yang akan menjalani hemodialisis, dimana delapan pasien mengatakan merasakan kecemasan sebelum dilakukan hemodialisis karena pasien tersebut merupakan pasien baru yang belum pernah diberi terapi hemodialisis sebelumnya. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti tentang pengaruh pemberian aromaterapi lavender terhadap *decreased anxiety* pada pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisis di Rumah Sakit Umum Royal Prima Medan tahun 2024.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas peneliti merumuskan masalah tentang apakah terdapat pengaruh pemberian aromaterapi lavender terhadap

decreased anxiety pada pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisis di Rumah Sakit Umum Royal Prima Medan tahun 2024?

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan umum dan tujuan khusus dari penelitian ini yaitu:

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya pengaruh aromaterapi lavender terhadap *decreased anxiety* pada pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisis di Rumah Sakit Umum Royal Prima Medan tahun 2024.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui tingkat *anxiety* pasien GGK yang menjalani hemodialisis sebelum diberikan aromaterapi lavender di Rumah Sakit Umum Royal Prima Medan tahun 2024.
- b. Mengetahui tingkat *anxiety* pasien GGK yang menjalani hemodialisis sesudah diberikan aromaterapi lavender Umum Royal Prima Medan tahun 2024.
- c. Menganalisis pengaruh pemberian aromaterapi lavender terhadap *decreased anxiety* pada pasien gagal ginjal kronis yang menjalani hemodialisis di Rumah Sakit Umum Royal Prima Medan tahun 2024.

Manfaat Penelitian

1. Institusi Pendidikan

Penelitian ini dapat digunakan untuk memperkaya kurikulum dan meningkatkan kualitas penelitian. Secara khusus, penelitian ini dapat mengintegrasikan pengetahuan baru tentang terapi komplementer ke dalam kurikulum dan meningkatkan kualitas publikasi ilmiah. Penelitian ini juga dapat menjadi sarana untuk mengembangkan kompetensi mahasiswa dan dosen serta berkontribusi pada peningkatan kualitas pelayanan kesehatan.

2. Tempat Penelitian

Dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan atau masukan untuk mengatasi kecemasan pada pasien GGK yang akan menjalani hemodialisis dengan menggunakan terapi komplementer aromaterapi lavender.

3. Peneliti Selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya untuk meneliti lebih lanjut tentang pengaruh pemberian aromaterapi lavender terhadap decreased anxiety pada pasien GGK yang menjalani hemodialisis.